

REKONSTRUKSI SISTEM SOSIAL DALAM CERPEN PENGARANG BALI

I. B. Putera Manuaba*

ABSTRACT

The findings of this study: first, in their short stories was offered a revision to the existing Balinese social system, that is, an egalitarian and democratic; they also offer a construct of ordinary people without any hierarchy. Second, the change that make in their short stories is still concerned with experimentations in peripheral areas, which are subjective, tend to be dysfunctional, and do not seem to touch the essential. Third, there is influence of the social world of the authors on the social world of their works; the social system in which they live strongly determines the construction of the social world in the short stories.

Key words: cerita pendek, dunia sosial, rekonstruksi sistem sosial

PENGANTAR

Masyarakat Bali dewasa ini sangat fenomenal sebagaimana terekspresikan dalam cerpen. Fenomena ini terekspresi dalam karya pengarang yang hidup dan mengalami dunia sosial Bali; dunia yang mengalami ketegangan sosial dan kultural, baik berupa konflik-konflik yang terbuka maupun yang terpendam. Tambahan lagi, ada kekurangberdayaan lembaga desa adat (*pakraman*) dalam mengatasi berbagai konflik internal. Masyarakat Bali yang berpandangan modern tidak lagi menerima begitu saja apa yang dipaksakan desa adat (Ady, 2003:4).

Fenomena sosial yang terwacanakan dalam cerpen memperlihatkan tidak adanya perimbangan antara kenyataan masyarakat yang mengalami perubahan sosial dan kultural dengan kemauan dan kemampuan masyarakat untuk meresponsnya. Ini mengingat tradisi yang ada dalam masyarakat tidak *ajeg* sepanjang

masa. Kehidupan manusia harus mampu membangun tradisi yang sesuai dengan taraf kehidupannya dan bagi Berger (1992) tradisi yang usang dapat menyengsarakan manusia di tempat tradisi itu ada.

Dunia sosial menjadi fenomena sosial yang tengah terjadi yang menimbulkan "kegelisahan" di kalangan intelektual muda Bali. Wijaya (2003) meyakini dunia sosial Bali berada dalam kultur hegemoni adat. Atas keyakinan itu, ia memandang penting manafsir- ulang dunia sosial dalam kerangka kepentingan masa kini yang menstimulasi proses kreatif pengarang Bali menuliskan cerpen.

Sebagai genre sastra yang pendek, cerpen responsif terhadap persoalan kehidupan yang sedang berlangsung, berproses, dan yang sedang mencari bentuk. Cerpen adalah karya yang dapat menangkap pengalaman khas proses modernisasi yang berlangsung pada masyarakat dan kebudayaan Bali yang

* Staf Pengajar Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya

mungkin saja tidak terdapat pada masyarakat etnis lain di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan rekonstruksi sistem sosial yang diekspresikan dalam cerpen pengarang Bali. Di samping itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai kemungkinan tata nilai yang ditawarkan pengarang Bali dalam cerpen.

Dalam penelitian ini dimanfaatkan pendekatan kualitatif, khususnya kualitatif fenomenologis. Alasannya adalah pertama, objek penelitian yang dikaji menyangkut fenomena sosial yang dipahami melalui dunia sosial karya, yakni cerpen. Kedua, tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengungkapkan sistem sosial dan nilai-nilai sosial dalam dunia sosial Bali.

Dalam studi ini digunakan empat buku cerpen karya empat pengarang Bali, yakni *Sagra* (2001) karya Rusmini, *Bunga Jepun* (2003) karya Arcana, *Bali* (2004) karya Wijaya, dan *Cakra Punarbhawa* (2005) karya Sunarta. Pengumpulan data menggunakan strategi metode dokumen dan simak. Semua data didokumentasi dan disimak secara saksama dan komprehensif.

Penelitian ini terfokus pada perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Bali melalui dunia sosial cerpen. Jadi, penelitian ini mengukuhkan karya budaya (cerpen) sebagai dokumentasi penting untuk memahami kehidupan sosial masyarakat beserta perubahan-perubahannya yang terjadi.

Dalam penelitian ini dimanfaatkan teori sastra fenomenologi sebagaimana yang ditawarkan Stanton dalam bukunya *Introduction to Fiction* (1965) yang diperkaya dengan teori sosial. Dengan menyoroti pada fiksi serius (*serious fiction*), ia mengkonsepkan fiksi berkaitan dengan pengalaman hidup manusia yang wajar dengan segala kompleksitas dan ke-rumitannya (Stanton, 1965:3).

Dalam pembicaraan tentang cerpen (*short story*), Stanton menyatakan bahwa semua pengarang modern menganggap cerita sebagai eksplorasi pengalaman khusus. Karena hampir semua pengalaman menyangkut pertemuan atau reaksi terhadap peristiwa-

peristiwa aktual, hampir semua cerpen modern mereproduksi kehidupan nyata (Stanton, 1965: 40). Roman Ingarden juga mempertegas lagi dalam pandangan fenomenologisnya tentang sastra. Bagi Ingarden, sastra adalah pengalaman pengarang; pengalamannya ketika mencipta, yang terjadi secara total, baik sadar maupun tak sadar.

Dari apa yang dikemukakan Stanton, dapat dipahami bahwa cerpen memang tidak dapat dilepaskan dengan pengalaman kehidupan pengarang. Dunia kehidupan sehari-hari yang dialami pengarang tidak hanya nyata, tetapi juga bermakna. Kebermaknaannya subjektif, dianggap benar seperti yang dipersepsi pengarang. Misalnya, Bali dalam masyarakat modern itu campur-aduk, itulah kenyataannya yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat modern ditandai dengan sifat modernitas sebagai gejala sejarah atau fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, modernitas memang tidak terelakkan. Bagi Berger, modernitas dipengaruhi oleh kapitalisme yang tumbuh dalam waktu yang lama (Berger, 1990: 11-19). Modernitas berkaitan dengan pengalaman modern, seperti pengalaman kehidupan kota dan komunikasi massa modern. Kota merupakan tempat pertemuan orang atau kelompok yang sangat berbeda-beda dan mendorong para penghuninya menjadi "urban". Modernitas di masyarakat mana pun, telah berarti perkembangan kota dalam kapasitas besar (Berger dkk., 1992:63). Kotalah yang telah menciptakan gaya hidup (termasuk gaya pikir, gaya rasa, dan pada umumnya gaya mengalami realitas) yang sekarang menjadi standar untuk masyarakat luas (Berger dkk., 1992:65).

Modernitas juga berkaitan dengan soal *identitas* (modern). Setidaknya, ada empat segi yang dapat dikemukakan berkaitan dengan identitas modern. Pertama, identitas modern bersifat terbuka. Kedua, identitas modern berdiferensiasi secara khas. Ketiga, identitas modern bersifat reflektif secara khas. Ke-empat, identitas modern terindividuasi secara khas (Berger dkk., 1992:73-74). Apa yang digambarkan Berger dkk. tentang identitas lebih diarahkan pada identitas modern.

Apa yang disebut modernitas adalah sebagai pengaruh kapitalisme. Kapitalisme, dari paradigma Marxis, merupakan kekuatan yang penting dalam dunia modern. Paradigma modernisasi memandang kapitalisme sebagai satu penyebab yang penting; kapitalismelah yang menyebabkan terjadinya serangkaian proses besar (Berger, 1990:40-41). Implikasinya, modernitas itu sendiri ditandai dengan cara hidup modern yang digerakkan oleh industri dan teknologi modern. Kehidupan modern ditandai dengan kecepatan dan percepatan, produksi yang besar, pertumbuhan ekonomi, dan sebagainya (Berger, 1990:43-49). Modernitas dibentuk oleh rasionalitas, birokrasi (institusi), industrialisasi (teknologi), kapitalisme, dan pluralitas. Modernitas lebih dipahami sebagai upaya manusia yang senantiasa mengusahakan kehidupan terus-menerus agar sesuai dengan apa yang seharusnya dalam kehidupan kekinian sebagai dunia kehidupan sehari-hari.

REKONSTRUKSI SISTEM SOSIAL DALAM CERPEN

Sistem sosial merupakan perangkat unsur sosial yang saling berkaitan dan membentuk suatu totalitas serta dipahami sebagai susunan komponen-komponen sosial yang berjalanan di dalam jaringan kausal. Bagi Parsons, sistem sosial bersifat struktural-fungsional (Ritzer dan Douglas, 2003:238; Johnson, 1981:102) dan dalam cerpen pengarang Bali terdapat sistem pengelompokan sosial, sistem stratifikasi sosial, relasi-relasi sosial, institusi-institusi sosial, dan nilai-nilai.

Sistem pengelompokan sosial menyangkut himpunan manusia yang dipahami sebagai kelompok-kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial (*social group*) merupakan himpunan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan antarmereka yang biasanya menyangkut hubungan timbal-balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Di dalam karya, ditemukan ada kelompok *griya* atau *puri*, kelompok

jaba (luar *griya* atau *puri*), kelompok *banjar*, kelompok desa, dan kelompok kota. Ada juga kelompok profesional dan bahkan kelompok yang tidak teridentifikasi.

Kelompok *griya* dilukiskan dan diikat genekologis kasta *brahmana* yang bersifat terbuka dan termasuk kelompok informal (*informal group*) karena tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu, tidak memiliki peraturan tertulis, serta terbentuk karena pertemuan-pertemuan yang berulang kali yang menjadi dasar bertemunya kepentingan-kepentingan dan pengalaman-pengalaman yang sama. Kelompok ini memiliki aturan yang tidak tertulis yang disepakati anggota *griya* sehingga disebut kelompok informal yang terlembaga; juga merupakan *in-group*, yang berarti kelompok sosial dengan individu mengidentifikasikan dirinya. Orang yang memiliki genekologis *brahmana* mengidentifikasikan dirinya sebagai anggota kelompok *griya*.

Kelompok *griya* kontras dengan kelompok luar *griya*. Himpunan orang yang ada di luar *griya* yang tidak berada dalam genekologis *brahmana* disebut *out-group* diartikan sebagai kelompok yang menjadi lawan dari *in-group*. Mereka adalah kelompok *jaba* (luar *griya*). Untuk kelompok *griya*, pengarang Rusmini dan Arcana, misalnya, menyebut anggota-anggota kelompok Ida Ayu Pidada, Ida Ayu Manik, Ida Ayu Cemeti, dan Ida Bagus Yogaputra (Rusmini, 2001:97, 105, 117), dan Ida Ayu Ratih (Rusmini, 2001:164).

Di dalam cerpen, kelompok *griya* dilukiskan mengalami krisis yang dapat diketahui dari beberapa anggotanya yang sudah tidak sepenuhnya dilukiskan dapat menjalankan sebagai kelompok sosial *griya*. Artinya, banyak yang bergabung menjadi kelompok *out-group*, kelompok *jaba*. Sebagian besar tokoh perempuan, yakni Ida Ayu Manik, Ida Ayu Pidada, Ida Ayu Ratih, Ida Ayu Bintang Kartika, telah menjalin kasih dan bahkan ada yang kawin dengan kelompok *jaba*.

Setara dengan kelompok *griya*, dalam cerpen "Sulasih" dilukiskan kelompok *puri*,

sebagai kelompok *in-group*. Tokoh-tokoh seperti Gung Aji, Gung Biang, Biang Rai, Gek Bulan, dan Gek Bintang (Arcana, 2003:11, 12, 16, 18) adalah tokoh-tokoh yang ada dalam kelompok *puri*. Dalam cerpen dilukiskan masuknya *Jro Sulasih* yang dari kelompok *jaba* menjadi anggota kelompok *puri* (Arcana, 2003:15). Relasi mereka diikat dalam kelompok *puri* berdasarkan gen-ekologis *ksatria*, kecuali *Sulasih* yang masuk melalui jalan perkawinan. Kelompok *puri* memiliki aturan yang disepakati yang tidak tertulis, sehingga disebut juga *kelompok informal yang terlembaga*.

Kelompok *griya* dan *puri* merupakan kelompok eksklusif dan jumlahnya jauh lebih sedikit daripada kelompok *jaba*. Namun, kelompok ini lebih "berkuasa", baik secara material maupun nonmaterial. Karena itu, kelompok *jaba* banyak juga yang ingin dikawini oleh kelompok *griya* atau *puri* sebagaimana yang dilakukan tokoh *Sulasih*. Dalam cerpen, motif kekayaan membuat *Sulasih* secara mudah mau bergabung dengan kelompok sosial *puri* (Arcana, 2003:14-15).

Kelompok *jaba*, yang sebagai *out-group* dan memiliki gen-ekologis *sudra*, dilukiskan dalam cerpen: "Sagra", "Putu Menolong Tuhan", "Pergi dari Griya", dan "Sulasih". Dalam cerpen "Sagra", disebutkan ada tokoh Luh Sagra, Jegog, Luh Sewir, Luh Wayan, dan Wayan Maglek; dalam "Putu Menolong Tuhan" (Rusmini, 2001:93, 99, 110); dalam "Putu Menolong Tuhan" disebutkan ada tokoh Putu Prameswari Dewi, Gde Adnyana, adik-adik ipar, dan ibunya (Rusmini, 2001:152, 156, 157); dalam "Pergi dari Griya" disebutkan ada tokoh Made Darma Sutta dan ibunya (Arcana, 2003: 126,131); dan dalam "Sulasih" ada tokoh *Sulasih*—yang kemudian setelah menikah dengan Gung Aji menjadi *Jro Sulasih* (Arcana, 2003: 11). Kelompok ini merupakan *informal group* dan secara hierarkis sebagai kelompok *bawah*.

Dalam dunia sosial cerpen dilukiskan juga kelompok *banjar* yang merupakan kelompok sosial yang lebih besar. Kelompok *banjar* bersifat terbuka dan merupakan kelompok formal

(*formal-group*) walaupun berorientasi sebagai perkumpulan masyarakat tradisional yang mendekati kelompok primer (*primary group*). Dikatakan kelompok formal karena adanya organisasi formal dan aturan tertulis *awig-awig* (aturan *banjar* adat).

Dalam cerpen "Rumah Makam", dilukiskan kelompok *banjar* mengatur dan memiliki tujuan yang baik untuk kebaikan warganya, namun dalam kehidupan yang kompleks, acapkali dis-fungsional. Dalam cerpen ini, misalnya, kelompok *banjar* dipakai sebagai alat legitimasi kepentingan balas-dendam keluarga Kroda kepada keluarga Susila (Arcana, 2003: 4, 6). Akibatnya, kelompok *banjar* juga memiliki *image* yang kurang baik di mata warganya yang hendak mendapatkan keadilan (Arcana, 2003: 6).

Di dalam cerpen "Kembar Buncing", kelompok *banjar* dilukiskan sebagai kelompok sosial yang tidak terdidik sehingga mensakralkan *awig-awig* (aturan *banjar* adat) yang sudah tidak berlaku lagi. *Awig-awig* dipahami sebagai aturan *banjar* yang tidak boleh diganti walaupun kondisi masyarakatnya berubah. Tiadanya pendidikan membuat sikap mereka konservatif, dan *awig-awig* dianggap sudah di-*pasupati* (diberkati, disakralkan) (Arcana, 2003:18), sehingga tidak boleh diatak-atik.

Keberadaan kaum konservatisme yang ada dalam *banjar* berbenturan dengan kelompok kaum terdidik seperti tokoh Darsa dalam cerpen itu. Darsa adalah pelukisan anggota *banjar* yang sudah berpikiran modern sehingga membuat dirinya memiliki cara pandang lain terhadap adat dan juga *awig-awig*. Ironisnya, *awig-awig* itu masih diberlakukan di desanya. "Maafkan kelancangan saya, Pak Klian. Saya hanya mohon penjelasan kenapa sanksi adat mengenai bayi *kembar buncing* belum juga dihapuskan di desa ini, sementara pemerintah telah melarangnya puluhan tahun?" (Sunarta, 2005:17).

Dalam cerpen juga terdapat kelompok desa dan kelompok kota. Kategori kelompok ini didasarkan pada lokalitas dan sekaligus juga pendidikan. Kelompok desa dipertentangkan dengan kelompok kota. Dua kelompok ini

dibedakan berdasarkan lokalitasnya. Kelompok desa berlokasi di desa, sedangkan kelompok kota berlokasi di kota. Kelompok desa terdiri atas orang-orang desa, warga desa, yang pada umumnya tidak berpendidikan secara formal. Cara pandang dan berpikir mereka masih dilukiskan ditentukan keyakinan pada apa yang diwariskan oleh para leluhurnya di desa. Mereka dilukiskan berpikir dan bersikap tradisional. Namun, dalam kelompok desa ini, juga dilukiskan orang-orang yang berpikiran modern yang tidak selalu mengikuti tata sosial kelompok desa. Dengan demikian, kelompok desa ini, dapat bersifat *tertutup* (pada kelompok tradisional) dan sekaligus *terbuka* (pada kelompok modern).

Kelompok desa merupakan *formal group* karena memiliki peraturan yang tegas yang tertulis yang disebut *awig-awig* desa, serta disepakati bersama dan dijadikan sebagai "panduan". Ini serupa dengan kelompok *banjar*, hanya saja kelompok *banjar* lingkungannya lebih sempit. Kelompok desa yang berpikiran tradisional misalnya dilukiskan dalam cerpen "Sagra" melalui tokoh Ida Ayu Manik dan Ida Ayu Pidada, juga melalui tokoh Jegog, Sewir, dan Maglek. Tokoh Sagra justru dilukiskan sebagai anggota *kelompok desa* yang berpikiran modern karena ia tidak mempersoalkan *kasta*.

Kelompok kota umumnya adalah orang-orang yang berpendidikan, hidup, dan memperoleh pengalaman kota atau berpikiran serta bersikap modern. Namun, kelompok ini juga mencakup orang-orang yang hidup di kota, tetapi masih memiliki pikiran dan sikap tradisional. Dalam cerpen "Putu Menolong Tuhan" misalnya, tokoh Ratih dilukiskan sebagai orang yang termasuk ke dalam kelompok kota. Pelukisan dirinya sebagai dosen tentu menunjuk pada kehidupan kota (Rusmini, 2001: 162).

Dalam cerpen juga dilukiskan kelompok profesional yang dikategorikan berdasarkan pengetahuan. Kelompok profesional di antaranya adalah (1) kelompok profesional olahraga bulu tangkis, (2) *guide*, dan (3) penari beserta rombongannya. Kelompok-kelompok tersebut

terdapat dalam cerpen "Surat Wasiat" (Arcana, 2003:116), cerpen "Ratih" (Sunarta, 2005:81), cerpen "Bunga Jepun" (Arcana, 2003:32), dan cerpen "Saraswati" (Arcana, 2003:92). Kelompok-kelompok tersebut dilukiskan sebagai kelompok yang labil dan belum terlembaga. Kelompok-kelompok sosial ini masih marginal.

Ada juga dilukiskan kelompok sosial di luar itu yang disebut kelompok sosial yang tidak teridentifikasi. Kelompok ini memang sulit dikelompokkan, juga sulit diberi nama kelompok sosial apa, karena tidak ada yang dapat digunakan sebagai kategori pengelompokan sosialnya. Misalnya, tampak dalam cerpen "Surat Wasiat", pengarang Arcana melukiskan tokoh pemuda dan Budi (Arcana, 2003:120, 122), dan juga dalam cerpen "Bali", "Trah", "Lete", dan "Bu Gedong".

Sistem pelapisan sosial dalam masyarakat (*social stratification*) merupakan pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) yang terjadi secara alamiah dalam proses pertumbuhan masyarakat. Akan tetapi, ada pula yang dengan sengaja disusun untuk meraih tujuan bersama. Pembedaan atas pelapisan masyarakat merupakan gejala universal.

Dalam cerpen dilukiskan pelapisan sosial yang kompleks. Ukuran paling menonjol dipakai pada pelapisan sosial dalam dunia sosial cerpen ini adalah keturunan (gen-ekologis), sedangkan kekayaan dan pengetahuan tampak juga menjadi ukuran tetapi keduanya hanya "membayangi".

Berdasarkan ukuran keturunan atau gen-ekologis, pengarang Bali melukiskan ada masyarakat golongan atas dan golongan bawah. Golongan atas adalah golongan bangsawan (*brahmana* atau *ksatria*); sedangkan golongan bawah atau orang kebanyakan (*sudra*). Dalam cerpen-cerpen yang ditulis pengarang Rusmini, golongan *brahmana* ditandai dengan nama gelar ke-*brahmana*-an. Tokoh perempuan menggunakan *ida ayu*, laki-laki menggunakan *ida bagus*, seperti dalam cerpen "Sagra" disebut Ida Ayu Pidada, Ida Bagus Yogaputra, dan sebagainya; golongan *sudra*, yakni Sagra, Luh Sewir, Jegog, dan Maglek.

Dalam cerpen yang berjudul "Putu Menolong Tuhan", status sosial *brahmana* sebenarnya disandang Ida Ayu Ratih (Ratih). Namun, karena menikah dengan lelaki *sudra* bernama Gde Adnyana, ia menjadi *sudra* dengan menanggalkan gelar ke-*brahmana*-an "ida ayu". Anak mereka pun menggunakan nama *sudra*. Setelah Ratih kawin dengan Adnyana ia berada dalam golongan *sudra* dan menjalankan peranan ke-*sudra*-annya. Cerpen "Cenana" dan "Sulasih" juga mengungkap kasus-kasus yang serupa.

Terjadi tumpang-tindih dalam pelapisan masyarakat dalam cerpen-cerpen pengarang Bali menyangkut penggunaan unsur keturunan, kekayaan, dan juga pengetahuan. Dalam cerpen "Sagra", "Cenana", dan "Sulasih" tampak bagaimana ukuran keturunan, kekayaan, dan pengetahuan itu tumpang-tindih. Namun, ketumpang-tindihan itu hanya "membayangi" keturunan, tidak sampai mengubah definisi pelapisan sosial *brahmana-sudra* berdasarkan kekayaan atau pengetahuan. Artinya, keturunan atau gen-ekologis tetap mendasari terjadinya pelapisan sosial *brahmana-sudra*.

Dalam cerpen "Surat Wasiat", dilukiskan kasus Pak Nyoman yang dihormati warga masyarakatnya karena prestasinya dalam olahraga bulu tangkis membuat dirinya sebagai individu tokoh yang memiliki status tinggi meskipun ia seorang *sudra* (Arcana, 2003: 119). Di dalam cerpen dicoba-coba untuk menyatakan status sosial berdasarkan pengetahuan. Tampak otoritas kelihan adat dilawan dengan otoritas prestasi Pak Nyoman.

Dalam pelapisan sosial dilukiskan juga terjadinya mobilitas sosial (*social mobility*) atau gerak sosial di dalam cerpen. Gerak sosial (*social mobility*) adalah gerak struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok itu dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Mobilitas sosial terjadi secara vertikal dan ada juga yang terjadi secara horisontal. Mobilitas sosial vertikal dimaksudkan sebagai perpindahan individu

atau objek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat. Karena itu, ada dua jenis gerak sosial yang vertikal, yakni "yang naik" (*social climbing*), dan "yang turun" (*social sinking*). Mobilitas sosial horizontal dimaksudkan suatu perpindahan individu atau objek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat (Soekanto, 1990:290-291).

Individu tokoh Cenana dalam cerpen "Cenana", Ida Bagus Oka Puja dalam cerpen "Cenana", Jro Sulasih dalam cerpen "Sulasih" mengalami mobilitas sosial vertikal "yang naik" (*social climbing*) karena tokoh-tokoh itu mengalami perpindahan status dan peranan secara vertikal dari status sosial dirinya yang *sudra* ke status sosial *brahmana*. Cenana berpindah ke status *brahmana* karena perkawinannya dengan Ida Bagus Oka Puja (yang *brahmana*), Ida Bagus Oka Puja karena diangkat sebagai anak angkat oleh Ida Ayu Siwi (yang *brahmana*), dan Jro Sulasih karena dikawini Gung Aji, sesepuh puri (*ksatria*). Dalam realitas sosial Bali, memang banyak orang Bali yang merasa dirinya memiliki status sosial rendah ingin memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Dalam cerpen "Sagra", terjadi mobilitas sosial yang spesifik bahwa tokoh Sagra yang sesungguhnya keturunan *brahmana* namun berstatus sosial *sudra* karena pengabdianya di *griya* dan memang diketahui berdarah *brahmana* oleh Ida Ayu Pidada sehingga ia mengalami perpindahan status diterima menjadi keluarga *griya* tanpa menambahkan namanya menjadi "ida ayu" kendatipun secara gen-ekologis ia sebenarnya adalah seorang *ida ayu* (Rusmini, 2001:122).

Di dalam cerpen tidak ada yang dapat disebut mengalami mobilitas "yang turun" (*sinking climbing*) kendatipun sepertinya tampak mengalami. Misalnya, Ida Ayu Ratih dalam cerpen "Putu Menolong Tuhan" dan Ida Ayu Bintang Kartika dalam "Pergi dari Griya", Ida Ayu Ratih yang memilih kawin dengan Gde Adnyana tampak mengalami perpindahan kedudukan status kasta "yang turun" (*social*

sinking). Namun, kasus Ratih bukan *social sinking* karena tokoh ini tidak merasakan statusnya turun. Ia justru merasakan lebih berharga sebagai manusia karena terbebas dan terlepas dari status *brahmana* yang mengungkungnya. Ia senang hidup dalam status *sudra*. Keputusannya memilih Adnyana adalah keyakinannya (Rusmini, 2001:156).

Dari individu tokoh Ratih dan Kartika yang dilukiskan pengarang tampak bahwa justru dalam dua cerpen itu menggambarkan adanya mobilitas "yang naik" (*social climbing*) sebab Ratih dan Kartika merasa bahwa dirinya dihargai sebagai manusia bebas yang belum pernah dirasakannya status kasta *brahmana* dengan berbagai aturan dan kerumitan yang bersifat formal. Dalam status *brahmana*, mereka merasakan hidup dalam kondisi ke-*brahmana-an* formalistik. Karena itu, keputusannya untuk keluar dari *griya*, dari kasta *brahmana*, justru karena mereka memang mendambakan ke-*brahmana-an* secara substantif, yang melindungi *wang jero*, menebarkan kebijaksanaan, dan menjadi teladan dalam menjalani kehidupan. Ke-*brahmana-an* substantif justru ada pada diri Adnyana dan Darma Sutta yang *sudra*.

Keluarnya Ratih dan Kartika ini justru harus dipahami sebagai keinginannya untuk mengembalikan ke-*brahmana-an* secara substantif itu. Namun, apa yang dilakukan individu-individu tokoh itu masih bersifat marginal karena baru untuk dirinya sendiri dan belum mengubah sistem yang ada. Cerpen itu baru berupa percobaan-percobaan kecil untuk mengubah Bali.

Relasi sosial adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan itu atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada (Soekanto, 1990:66). Ada tiga relasi sosial yang dilukiskan pengarang Bali dalam cerpen-cerpennya, yakni relasi otoriter, relasi demokratis, dan relasi patron-klien.

Relasi otoriter adalah relasi kesewenangan yang dilakukan oleh yang berkuasa kepada yang dikuasai. Relasi ini dilukiskan bersifat hierarkis (atas-bawah), menyangkut kepatuhan dan ketidakpatuhan. Adanya kasta membuat manusia yang satu dibedakan secara hierarkis dengan manusia yang lain. Orang *brahmana* merasa derajatnya lebih tinggi dari orang *sudra*, ada orang yang memiliki derajat kemanusiaan yang tinggi dan rendah. Bangsawan (*brahmana*, *ksatria*) dilukiskan memiliki derajat lebih tinggi dari orang kebanyakan (*sudra*). Ia ingin dipatuhi apa pun kehendaknya. Orang kebanyakan dilukiskan kerap menunjukkan ketidakpatuhan. Relasi yang hierarkis tercermin dari cara berbicara dan bersikap yang ditunjukkan bangsawan dan orang kebanyakan. Hal tersebut, misalnya, dapat dilihat cerpen "Sagra", bagaimana bangsawan berbicara dengan bahasa kasar kepada orang kebanyakan; dan ia bersikap lebih berkuasa kepadanya. Pada orang kebanyakan, ada keharusan untuk berbahasa halus dan juga bersikap lebih sopan kepada bangsawan. (Rusmini, 2001:112). Dalam kehidupan masyarakat Bali tampak banyak terjadi hubungan otoriter.

Di dalam cerpen "Sagra", relasi tidak didasarkan pada faktor biologis, tetapi pada kelas yang memperlihatkan adanya keambiguan dalam melihat relasi sosial. Di situ tampak melawan konsep modern menyangkut hubungan antara ibu dan anak. Tampak hubungan ibu dan anak sebagai relasi kelas. Di dalam cerpen ini dikisahkan bagaimana Yoga lebih dapat menerima Sagra yang bukan ibu kandungnya sebagai ibunya daripada Ida Ayu Cemeti yang memang ibu kandungnya. Sagra memang secara sosial berstatus sebagai *sudra*, tetapi sesungguhnya kelasnya *brahmana*; sedangkan Cemeti memang secara sosial berstatus sebagai *brahmana*, tetapi sesungguhnya ia kelasnya *sudra*. Dalam relasi ini tampak terjadi "konservatisme yang disembunyikan", sebagai cermin orang Bali yang masih banyak mengedepankan konservatisme.

Relasi otoriter juga terjadi yang "seolah-olah" berdasarkan adat, misalnya dalam cerpen-cerpen "Rumah Makam", "Pernikahan Wardani", dan "Kembar-buncing". Dalam "Rumah Makam", tokoh Wayan Kroda dan pendukungnya sama sekali tidak mau menerima alasan Susila agar sanksi adat tidak diberlakukan; Kroda memang ingin melakukan balas-dendam kepada keluarga Susila, tetapi menggunakan adat sebagai alat sehingga "seolah-olah" adatlah yang bersifat otoriter, padahal sebenarnya Kroda yang selaku *kelihan* adatlah yang menjalankan sikap otoriter tersebut. Relasi otoriter serupa terjadi juga dalam cerpen "Kembar Buncing", yang membuat adat yang "seolah-olah" otoriter, sewenang-wenang; padahal sesungguhnya para tetua adat yang terlalu terpaku pada pemberlakuan adat sebagai warisan yang dipasupati itulah yang menyebabkan keotoriteran. Dalam cerpen "Pernikahan Wardani" relasi otoriter dilukiskan dilakukan oleh orangtua Wardani yang menjodohkan anaknya Wardani dengan Beratha.

Semua relasi otoriter menunjukkan adanya kepatuhan pihak yang dikuasai dengan yang menguasai. Kendatipun ada juga yang patuh karena terpaksa. Istri-istri tua Gung Aji dalam cerpen "Sulasih" sesungguhnya tidak patuh tetapi pada akhirnya terpaksa patuh karena kekuasaan Gung Aji. Begitu juga halnya dalam cerpen-cerpen Rusmini, terutama "Sagra".

Individu-individu tokoh yang dikuasai, dalam relasi otoriter cenderung menunjukkan ketidak-patuhan dengan melakukan pertentangan-pertentangan. Dalam cerpen "Putu Menolong Tuhan", dilukiskan Ida Ayu Ratih yang menentang otoriterisme keluarganya melalui perkawinan lintas kasta dengan lelaki pilihannya Gde Adnyana. Ia tidak memilih kawin dengan laki-laki sekasta sebagai garis otoriterisme tetapi laki-laki beda kasta yang dicintainya.

Dalam cerpen "Sulasih", penipuan bayi yang dilakukan Sulasih juga jelas merupakan upaya melawan, kendatipun gagal, dan ia dihukum. Kemudian dalam cerpen "Ratih", tokoh Ratih juga melawan suaminya yang sudah keterlaluan menguasai dirinya secara

langsung (Sunarta, 2005:87). Dalam relasi otoriter yang terjadi, juga tampak adanya resistensi yang dilakukan oleh individu-individu tokohnya. Dalam cerpen Arcana dan Sunarta, misalnya, tampak tokoh-tokohnya seperti Susila, Darsa, dan Ratih melakukan "resistensi tersembunyi".

Relasi demokratis merupakan relasi yang sudah tidak ada lagi hierarki. Dalam relasi ini, manusia yang satu dengan manusia yang lain hidup dalam kesederajatan dan kebebasan yang sama dengan penuh toleransi. Relasi itu memperlihatkan adanya kesetaraan; saling menghormati, saling menolong, saling menyayangi, dan seterusnya.

Ada berbagai relasi dalam cerpen yang menunjukkan adanya relasi demokratis. Relasi ini diekspresikan secara dominan dalam bentuk hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi dilakukan sembunyi-sembunyi. Disoroti soal percintaan karena percintaan didasarkan atas kebebasan. Seperti dalam cerpen "Sagra", tokoh-tokohnya dilukiskan memiliki relasi percintaan yang cukup rumit; cerpen "Putu Menolong Tuhan" yang melukiskan percintaan perempuan *brahmana* bernama Ida Ayu Ratih dengan seorang laki-laki *sudra* bernama Gde Adnyana; cerpen "Pergi dari Griya" yang melukiskan Ida Ayu Bintang Kartika yang menjalin cinta dengan Made Darma; cerpen "Pernikahan Wardani" yang melukiskan relasi cinta antara Wardani dan Kurnia yang tidak sampai karena Wardani terpaksa mengikuti perjodohan orang-tuanya.

Relasi patron-klien merupakan relasi saling keterkaitan antara pihak panutan (patron) dengan pendukungnya (klien). Patron memiliki ketergantungan kepada klien, sedangkan klien memiliki ketergantungan pada patron ([http://www.fica.org/persecution/bp/B/Bab 4-1.html](http://www.fica.org/persecution/bp/B/Bab%204-1.html)). Keberadaan patron ditentukan klien dan keberadaan klien ditentukan patron. Ada relasi timbal-balik di antara keduanya yang bersifat saling terikat. Relasi patron-klien memang tidak setara, tetapi hierarkis.

Di dalam cerpen, cukup menonjol dilukiskan relasi patron-klien. Relasi ini dilukiskan misalnya dalam cerpen "Putu Menolong

Tuhan". Dalam cerpen ini, pola-pola ke-*brahmana*-an yang seharusnya dapat digunakan sebagai panutan justru dilukiskan mengalami "kekosongan" sehingga patron tidak terletak pada keluarga *brahmana*. Tidak dilukiskan *brahmana* dapat menjadi panutan atau pelindung. Padahal, secara substantif, *brahmana* seharusnya menjadi pelindung dan panutan orang kebanyakan. Individu-individu tokoh *brahmana* dalam cerpen ini justru dilukiskan sebagai orang-orang yang kurang baik, apalagi pada laki-laki *brahmana*-nya. Dalam teks tampak individu-individu tokoh perempuan *brahmana* seperti Ida Ayu Manik, Ida Ayu Pidada, Ida Ayu Pidada, dan Ida Ayu Siwi yang bersikap angkuh dan menjunjung kekayaan dan kekuasaannya.

Pola-pola yang menunjukkan kepatronan justru dilukiskan terletak pada individu-individu tokoh *sudra* dengan ke-*sudra*-annya, seperti yang ditipifikasi ke dalam tokoh Gde Adnyana dalam cerpen "Putu Menolong Tuhan". Sikapnya yang menunjukkan sikap melindungi, mengayomi, sederhana, penuh kasih, dan menghargai anak perempuan menjadi panutan bagi Ratih istrinya yang berasal dari kasta *brahmana*.

Dalam cerpen, patron yang seharusnya di sandang individu-individu tokoh *brahmana* dalam ke-*brahmana*-annya, justru kemudian disandang individu-individu tokoh *sudra* dalam ke-*sudra*-annya. Karena itu, melemahnya peran patron inilah yang juga menyebabkan dunia sosial Bali dalam karya dilukiskan mengalami krisis.

Institusi sosial merupakan pola-pola yang dipelihara masyarakat guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pola-pola tersebut misalnya demi memelihara kepatuhan. Pola-pola itu diikuti dan terbiasakan terus-menerus dalam kehidupan sosial guna terbentuknya manusia yang diinginkan oleh masyarakat dan dianggap berguna untuk menghidupkan institusi itu sendiri. Institusi sosial ini merupakan cara-cara pemeliharaan itu yang dapat dilakukan dengan memberi penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) kalau orang melakukan perlawanan atau resistensi apa hukumannya.

Institusi-institusi sosial yang ada bersaing satu sama lain. Masing-masing institusi mencoba saling mempengaruhi dan membentuk tokoh-tokoh menjadi manusia yang dikehendaki oleh masing-masing institusi. Persaingan yang terjadi antar-institusi sosial mencerminkan persaingan antar-institusi sosial yang tengah terjadi dalam masyarakat Bali.

Nilai ke-*brahmana*-an dilukiskan melalui cerpen "Putu Menolong Tuhan" dan "Pergi dari Griya". Keluarnya tokoh Ida Ayu Ratih ("Putu Menolong Tuhan") dan Ida Ayu Bintang Kartika ("Pergi dari Griya") dari status atau dunia *brahmana* menuju status atau dunia *sudra* tidak dipahami sebagai semacam pembelotan atau penyimpangan, tetapi menyiratkan suatu nilai. Kepergian Ratih dan Kartika mengimplikasikan suatu upaya pencarian nilai yakni nilai ke-*brahmana*-an yang substantif (Arcana, 2003:132). Karakteristik ke-*brahmana*-an substantif justru melekat pada diri tokoh-tokoh *sudra* seperti Gde Adnyana dan Made Darma Sutta. Mencari nilai-nilai ke-*brahmana*-an ini berarti mereka menginginkan kembali nilai-nilai ke-*brahmana*-an substantif, yang berarti mencari nilai-nilai ke-Bali-an dan nilai-nilai ke-Hindu-an yang substantif.

Di dalam cerpen diungkapkan nilai ritual. Nilai ritual terdapat dalam adat dan berkait dengan *banjar* adat, ("Rumah Makam" dan "Kembar Buncing"). Di dalam cerpen tersebut dilukiskan bagaimana tetua adat dan *kelihan* adat memahami nilai ritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan persoalan adat. Begitu pun dalam cerpen "Surat Wasiat" yang memperlihatkan bagaimana tetua adat bersikukuh mau melaksanakan upacara ritual kematian Pak Nyoman agar dilakukan secara adat.

Nilai patriot (kebangsaan) yang dibangun dari prestasi ini ternyata juga tidak begitu saja diterima dalam masyarakat adat Bali. Ada semacam tarik-menarik antara penggunaan nilai kebangsaan dengan nilai tradisional. Nilai kebangsaan yang dibangun tidak serta-merta mampu mempengaruhi tetua adat untuk mengubah pikirannya, karena keterikatannya

dengan adat. Nilai kebangsaan, dalam masyarakat tradisional dianggap sebagai nilai yang baru dan asing karena dalam masyarakat tradisional, yang lebih dikuatkan adalah komunitas *banjar* atau desa adat, bukan bangsa atau negara. Namun, masyarakat memahami bahwa keberadaan komunitasnya masih berada dalam wilayah yang lebih besar lagi yang disebut bangsa dan negara. Namun, ada kesadaran pada komunitas *banjar* atau desa itu bahwa nilai baru atau asing harus dapat diterima.

Nilai manusiawi banyak dilukiskan dalam cerpen, yakni nilai pengabdian, kesetaraan, pengorbanan, kedisiplinan, kerja keras, dan juga kemandirian. Nilai pengabdian, dilukiskan melalui tokoh Sagra di dalam cerpen "Sagra". Dalam peran Sagra di *griya* Pidada sebagai abdi atau pengasuh, ia menunjukkan pengabdian yang tulus untuk mengasuh Ida Bagus Yogaputra. Pengabdian Sagra ini sangat dirasakan oleh Yoga sehingga sampai-sampai Yoga merasakan bahwa yang ada itu hanya Sagra (Rusmini, 2001:94-95). Nilai kesetaraan, tercermin ketika Adnyana memberikan jawaban yang mengejutkan Ratih dalam cerpen "Putu Menolong Tuhan". Adnyana bukannya menginginkan anak laki-laki—sebagaimana umumnya orang Bali—tetapi menginginkan anak perempuan. "Aku ingin bayi yang kau kandung perempuan" (Rusmini, 2001:158). Keinginan Adnyana itu, tidak dapat dipahami sebagai keinginan individu, tetapi menyiratkan suatu nilai kesetaraan. Nilai pengorbanan dilukiskan dalam cerpen "Pergi dari Griya". Di dalam cerpen itu dilukiskan peristiwa Ida Ayu Bintang Kartika rela mengorbankan kastanya demi mempertahankan cintanya dengan Made Darma Sutta. Kartika rela pergi dari *griya* dan hidup dalam keluarga *sudra* bersama Sutta yang dicintainya (Arcana, 2003:132). Nilai kedisiplinan, kerja keras, dan kemandirian dilukiskan pengarang Wijaya melalui cerpen "Bu Gedong". Bu Gedong dilukiskan mengajarkan kedisiplinan, kerja keras, dan kemandirian. Cerpen "Bu Gedong" merupakan refleksi betapa nilai-nilai yang

berguna bagi manusia menjadi kekuatan dan semangat (Wijaya, 2004:50), yang menentukan dalam kehidupan seseorang.

SIMPULAN

Dalam cerpen diekspresikan penataan kembali sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat Bali, terutama yang dibangun dengan sistem kasta. Di dalam cerpen ditawarkan sistem sosial yang lebih egaliter dan demokratis, yang tidak mengelompokkan masyarakat berdasarkan sistem kasta atau gen-ekologis (keturunan) tetapi profesi (keahlian).

Perubahan yang ingin dilakukan dalam cerpen berupa percobaan-percobaan di wilayah pinggiran (periferal) yang bersifat dis-fungsional, atau usaha-usaha yang dilakukannya tidak menyentuh dasarnya. Ada keter-pengaruh dunia sosial pengarang pada dunia sosial karya; sistem sosial yang melingkungi pengarang sebagai dunia sosial yang dialami menentukan konstruksi dunia sosial dalam cerpen.

DAFTAR RUJUKAN

- Ady, I Nyoman Rutha. 2003. "Konflik Adat, Benih yang Dapat Meracuni", dalam *Bali Post*, 4 April, halaman 4.
- Arcana, Putu Fajar. 2003. *Bunga Jepun*. Jakarta: Kompas.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.
- . 1992. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia* (diterjemahkan dari buku asli *The Homeless Mind: Modernization and Consciousness*). Yogyakarta: Kanisius.
- <http://www.fica.org/persecution/bp/B/Bab4-1.html> as retrieved on 25 Nov 2006 18:59:25
- Johnson, Doyle Paul. 1981. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (diterjemahkan dari buku asli *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*). Jakarta: PT Gramedia, 1981).
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern* (diterjemahkan dari buku asli *Modern Sociological Theory*). Jakarta: Prenada Media.
- Rusmini, Oka. 2002. *Sagra*. Magelang: Indonesia Tera.

- Setia, Putu. 2002. *Cendekiawan Hindu Bicara*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York, Chicago, San Francisco, Toronto, London: Holt, Rinehart and Winston.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sunarta, Wayan. 2005. *Cakra Punarbhawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, Nyoman. 2003. "Mencari dan Tabung Baru Kebudayaan Bali". Makalah pada Prakongres Kebudayaan V Tahun 2003 di Denpasar Bali.
- Wijaya. 2004. *Bali*. Jakarta: Kompas.